

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS OUTCOME-BASED EDUCATION: TANTANGAN, STRATEGI, DAN MODEL IMPLEMENTASI

Mo'tasim,

Institut Bahri Asyiq Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Transformasi pendidikan tinggi menuju Outcome-Based Education (OBE) menuntut perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran, termasuk pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan melalui penyelarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, materi, dan asesmen. Namun, implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman dosen terhadap prinsip constructive alignment, penyusunan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang belum terukur, pemilihan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada mahasiswa, serta pengembangan asesmen yang belum sepenuhnya mencerminkan pencapaian kompetensi. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI serta merumuskan strategi implementasi yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada hasil belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode library research dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI ditentukan oleh keterpaduan antara perumusan capaian pembelajaran, pengorganisasian materi esensial, pemilihan strategi pembelajaran aktif, pengembangan asesmen autentik, serta pelaksanaan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan sintesis temuan, artikel ini menawarkan model konseptual perencanaan pembelajaran PAI berbasis OBE yang mengintegrasikan prinsip constructive alignment sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Kata Kunci: Outcome-Based Education; Perencanaan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Constructive Alignment; Rencana Pembelajaran Semester.

ABSTRACT

The transformation of higher education toward Outcome-Based Education (OBE) requires a paradigm shift in instructional design, including for courses in Islamic Religious Education (PAI). Instructional design is no longer focused on the delivery of content but is directed toward achieving graduate learning outcomes through the alignment of learning outcomes, instructional strategies, content, and assessment. However, the implementation of OBE in PAI instructional design still faces various challenges, such as lecturers' limited understanding of the principle of constructive alignment, the formulation of Course Learning Outcomes (CLOs) that are not yet measurable, the selection of learning strategies that are not yet fully student-centered, and the development of assessments that do not yet fully reflect competency attainment. This article aims to analyze the challenges of implementing OBE in PAI instructional planning and to formulate implementation strategies that can support the creation of effective, adaptive, and learning-outcome-oriented instruction. The study employs a qualitative approach using the library research method, analyzing various scientific literature, policy documents, and relevant research findings through content analysis. The results of the study indicate that the successful implementation of OBE in PAI instructional planning is determined by the integration of the formulation of learning outcomes, the organization of essential content, the selection of active learning strategies, the development of authentic assessments, and the implementation of continuous evaluation and improvement. Based on a synthesis of the findings, this article proposes a conceptual model for OBE-based PAI instructional planning that integrates the principle of constructive alignment as a guideline for developing the Semester Instructional Plan (RPS).

Keywords: Outcome-Based Education; Learning Planning; Islamic Religious Education; Constructive Alignment; Semester Lesson Plan.



A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan tinggi abad ke-21 ditandai oleh pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* yang berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan. Pergeseran tersebut mendorong lahirnya pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu sistem pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai landasan utama dalam perancangan kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. Berbeda dengan pendekatan berbasis isi (*content-based curriculum*), OBE menekankan keterpaduan antara capaian pembelajaran lulusan, strategi pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, serta sistem evaluasi melalui prinsip *constructive alignment*.¹ Dalam paradigma ini, seluruh komponen pembelajaran dirancang secara sistematis agar mahasiswa mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan pada akhir proses pembelajaran. Oleh karena itu, OBE tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap profesional, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.²

Transformasi menuju OBE juga menjadi bagian dari agenda reformasi pendidikan tinggi di Indonesia.³ Implementasi OBE didorong melalui kebijakan nasional yang mengintegrasikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), serta kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).⁴ Pendekatan ini menempatkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum, yang selanjutnya diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, strategi pembelajaran, dan asesmen yang saling terintegrasi.⁵ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan dosen, melainkan dari ketercapaian

¹ William G Spady, "Choosing Outcomes of Significance.," *Educational Leadership* 51, no. 6 (1994): 18-22.

² John Biggs and Catherine Tang, "Train-the-Trainers: Implementing Outcomes-Based Teaching and Learning in Malaysian Higher Education.," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 8 (2011): 1-19; William G Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. (ERIC, 1994).

³ Amir Mahmud and Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-76.

⁴ Asep Suhenda, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dengan Pendekatan Outcome-Based Education (Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Program Studi)* (Deepublish, 2026).

⁵ Ahmad Al Kindi Siregar et al., "Analisis Komprehensif Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pendidikan, Pendidikan Islam, Dan Sejarah Pendidikan Islam Dalam Perspektif Outcome-Based Education (OBE)," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2026): 321-34.

kompetensi mahasiswa sesuai profil lulusan yang telah ditetapkan.⁶ Penerapan OBE juga menjadi salah satu indikator penting dalam penjaminan mutu internal maupun eksternal perguruan tinggi serta menjadi acuan dalam proses akreditasi nasional dan pengakuan internasional.⁷

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi OBE memiliki urgensi yang semakin tinggi.⁸ Pembelajaran PAI di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan membangun penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga mengembangkan karakter, spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, moderasi beragama, literasi digital, kepemimpinan, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Perencanaan pembelajaran yang selaras dengan prinsip OBE memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terukur, autentik, dan berorientasi pada pengalaman belajar mahasiswa sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kompetensi moral dan sosial.¹⁰ Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis agar setiap aktivitas pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen benar-benar mendukung pencapaian kompetensi tersebut.

Meskipun demikian, implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian dosen masih memaknai OBE sebatas perubahan format Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tanpa melakukan penyelarasan secara utuh antara CPL, CPMK, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, dan asesmen.¹¹ Di sisi lain, penyusunan indikator capaian pembelajaran yang terukur, pemilihan metode pembelajaran aktif, serta pengembangan asesmen autentik masih menjadi kendala yang sering ditemukan dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, implementasi OBE belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *constructive alignment*, sehingga proses

⁶ Zahra Rafia Rani Siregar, M Maulana, and Siti Halimah, "Pendekatan Outcome Based Education (OBE): Sintesis Model Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 398-419.

⁷ Maria Atik Sunarti Ekowati et al., *Sistem Penjaminan Mutu Internal* (PT Kimhsafi Alung Cipta, 2025).

⁸ Ahmad Sholeh and Sri Murhayati, "Pendekatan Outcome-Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi Dan Evaluasi," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 121-35.

⁹ Andi Fitriani Djollong et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome Based Education (OBE) Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2026): 66-79.

¹⁰ Zuli Dwi Rahmawati and Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE)," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 218-36; Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (CV Eureka Media Aksara, 2026).

¹¹ Ronald M Harden, "Outcome-Based Education: The Future Is Today," *Medical Teacher* 29, no. 7 (2007): 625-29.

pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi daripada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal OBE dengan praktik perencanaan pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang memerlukan kajian lebih mendalam untuk menghasilkan model implementasi yang lebih aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan implementasi *Outcome-Based Education* dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta merumuskan strategi implementasi yang mampu menyelaraskan capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen berdasarkan prinsip *constructive alignment*. Selain itu, artikel ini menawarkan model konseptual perencanaan pembelajaran PAI berbasis OBE sebagai alternatif kerangka yang dapat digunakan oleh dosen dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).¹² Metode SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui prosedur penelusuran, seleksi, serta analisis literatur yang sistematis.¹³

Tahapan penelitian mengadaptasi kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi empat tahap, yaitu identifikasi (identification), penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi (included studies).¹⁴ Pada tahap identifikasi dilakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci *Outcome-Based Education*, *learning planning*, *curriculum planning*, *Islamic Education*, *Pendidikan Agama Islam*, *constructive alignment*, *learning outcomes*, dan *higher education*. Penelusuran dilakukan pada basis data ilmiah seperti

¹² John W Cresswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.

¹³ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-39; David Budgen et al., "Preliminary Results of a Study of the Completeness and Clarity of Structured Abstracts," in *11th International Conference on Evaluation and Assessment in Software Engineering (EASE)* (BCS Learning & Development, 2007).

¹⁴ Matthew J. Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *Bmj* 372 (2021), <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>; Ira Suarilah, Indah Rachma Cahyani, and Hidayat Arifin, "Pengantar Systematic Review Dan Metaanalisis Dengan Pendekatan PRISMA," 2026.

Scopus, Web of Science, ERIC, Dimensions, Crossref, serta Google Scholar untuk memperoleh publikasi yang relevan.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas implementasi OBE, perencanaan pembelajaran, *constructive alignment*, atau desain pembelajaran di pendidikan tinggi; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau prosiding ilmiah; (3) publikasi berbahasa Indonesia maupun Inggris; dan (4) artikel yang memiliki relevansi dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer review*, dokumen yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*), publikasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, serta artikel yang hanya membahas evaluasi pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan perencanaan pembelajaran berbasis OBE.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*Thematic Analysis*).¹⁵ Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara menyeluruh dokumen yang terpilih, melakukan proses pengodean (*coding*) terhadap informasi yang relevan, mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, mengkaji hubungan antartema, serta menyusun sintesis konseptual mengenai tantangan dan strategi implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI. Tema-tema yang muncul kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori Outcome-Based Education, prinsip *constructive alignment*, serta teori perencanaan pembelajaran sehingga diperoleh model konseptual yang menggambarkan implementasi OBE dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan tinggi, dan pedoman implementasi OBE. Sintesis akhir disusun secara deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara capaian pembelajaran lulusan, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), materi pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan sebagai komponen utama perencanaan pembelajaran berbasis OBE.

C. Pembahasan

1. Prinsip Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome-Based Education (OBE)

¹⁵ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan bagi dosen dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis, terarah, dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam paradigma *Outcome-Based Education* (OBE), perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada banyaknya materi yang disampaikan (*content-based approach*), melainkan pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang harus dikuasai mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran.¹⁶ Pergeseran paradigma tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan menuntut seluruh komponen pembelajaran mulai dari capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, hingga asesmen dirancang secara terpadu.¹⁷ OBE merupakan sistem pendidikan yang mengorganisasi seluruh aktivitas pembelajaran berdasarkan kompetensi yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik pada akhir proses pendidikan.¹⁸ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan ketercapaian kompetensi, bukan sekadar penyelesaian materi perkuliahan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi OBE memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan bidang ilmu lain karena capaian pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga sikap (*affective domain*) dan keterampilan (*psychomotor domain*).¹⁹ Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif, berakhlak mulia, berpikir kritis, mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta mengimplementasikan ajaran Islam *dalam* kehidupan pribadi maupun sosial.²⁰ Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI berbasis OBE harus mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan kompetensi profesional secara seimbang. Muhaimin menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga membentuk karakter peserta didik secara utuh.²¹

¹⁶ Harden, "Outcome-Based Education: The Future Is Today."

¹⁷ Declan Kennedy, *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide* (University College Cork, 2006).

¹⁸ Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*.

¹⁹ Kennedy, *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*; John Burville Biggs, Catherine So-kum Tang, and Gregor Kennedy, *Teaching for Quality Learning at University*, vol. 4 (Open university press Maidenhead, 2011).

²⁰ Djollong et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome Based Education (OBE) Di Perguruan Tinggi."

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007).

Prinsip pertama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis OBE adalah penyelarasan antara Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK. CPL merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki lulusan sesuai dengan profil lulusan program studi, sedangkan CPMK merupakan turunan dari CPL yang menggambarkan kompetensi yang harus dicapai melalui suatu mata kuliah.²² Selanjutnya, CPMK diuraikan menjadi Sub-CPMK sebagai indikator pembelajaran yang lebih operasional dan terukur. Penyelarasan tersebut memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi lulusan. Biggs dan Tang menyatakan bahwa hubungan yang konsisten antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi OBE.²³ Dengan demikian, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) harus dimulai dari analisis CPL, kemudian diturunkan secara sistematis menjadi CPMK, Sub-CPMK, indikator pembelajaran, dan aktivitas belajar yang relevan.

Prinsip berikutnya adalah pemetaan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, bukan berdasarkan banyaknya topik yang harus disampaikan. Dalam pendekatan OBE, materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kompetensi, sehingga pemilihannya harus mempertimbangkan relevansi terhadap capaian pembelajaran. Materi yang tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi perlu disederhanakan atau dieliminasi, sedangkan materi yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan penguatan karakter perlu diprioritaskan. Dalam pembelajaran PAI, pemetaan materi juga perlu memperhatikan integrasi nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama, etika digital, keberlanjutan lingkungan, serta tantangan perkembangan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam secara kontekstual sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, pemilihan strategi pembelajaran dalam OBE harus mengedepankan pendekatan *student-centered learning*. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang

²² Kennedy, *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*.

²³ Biggs and Tang, "Train-the-Trainers: Implementing Outcomes-Based Teaching and Learning in Malaysian Higher Education."; Biggs, Tang, and Kennedy, *Teaching for Quality Learning at University*.

aktif membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dosen berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna melalui berbagai model pembelajaran aktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Case-Based Learning* (CBL), *Collaborative Learning*, dan *Inquiry Learning*.²⁴ Pada mata kuliah PAI, penerapan strategi tersebut dapat diwujudkan melalui analisis studi kasus keagamaan, diskusi isu-isu sosial-keagamaan, penyusunan proyek pengabdian masyarakat berbasis nilai Islam, maupun refleksi terhadap praktik kehidupan beragama. Strategi pembelajaran aktif ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran lulusan.

Komponen penting berikutnya adalah pengembangan asesmen autentik. Dalam paradigma OBE, asesmen tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran untuk memastikan ketercapaian kompetensi. Asesmen autentik dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penilaian proyek, portofolio, presentasi, unjuk kerja, refleksi diri, maupun penilaian berbasis studi kasus. Teknik-teknik tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan secara nyata sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran.²⁵ Pada pembelajaran PAI, asesmen autentik dapat digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran, menyelesaikan permasalahan keagamaan secara argumentatif, mengembangkan media pembelajaran digital, maupun mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan akademik dan sosial. Dengan demikian, asesmen tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan yang menjadi karakteristik utama Pendidikan Agama Islam.

Seluruh komponen tersebut kemudian diintegrasikan melalui prinsip *constructive alignment*.²⁶ Prinsip ini menegaskan bahwa capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, aktivitas belajar mahasiswa, dan asesmen harus dirancang secara selaras sehingga seluruh proses pembelajaran berorientasi pada

²⁴ Lutfiah Rahmi et al., "Analisis Komponen RPS Mata Kuliah Rumpun PAI Dalam Perspektif Outcome-Based Education (OBE)," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 4 (2026): 2750-56.

²⁵ Ahmad Mualif and Sri Murhayati, "Pengaruh Implementasi Outcome Based Education Terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Daerah," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 44-59.

²⁶ Biggs, Tang, and Kennedy, *Teaching for Quality Learning at University*.

pencapaian kompetensi yang sama. Dalam pembelajaran PAI, *constructive alignment* memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan memiliki kontribusi terhadap CPMK, setiap aktivitas belajar memberikan pengalaman yang mendukung pencapaian kompetensi, dan setiap bentuk asesmen mampu mengukur kompetensi yang telah dirumuskan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berbasis OBE tidak sekadar menghasilkan dokumen RPS yang memenuhi standar administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen akademik yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pencapaian profil lulusan secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh keterpaduan enam komponen utama, yaitu penyusunan capaian pembelajaran yang terukur, pemetaan materi berdasarkan kompetensi, penerapan strategi *student-centered learning*, pengembangan asesmen autentik, penerapan prinsip *constructive alignment*, dan pelaksanaan evaluasi berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Keenam komponen tersebut membentuk suatu sistem yang saling berkaitan sehingga perubahan pada satu komponen akan memengaruhi efektivitas komponen lainnya. Oleh karena itu, penyusunan RPS berbasis OBE harus dipahami sebagai proses desain pembelajaran yang bersifat integratif, bukan sekadar penyusunan format administrasi pembelajaran.

Tabel 1.
Pemetaan Komponen Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis OBE

Komponen OBE	Implementasi dalam Perencanaan PAI	Luaran yang Diharapkan
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Menetapkan kompetensi lulusan sesuai profil Program Studi	Kompetensi lulusan yang terukur
CPMK	Menurunkan CPL menjadi capaian mata kuliah	Kompetensi spesifik mata kuliah
Sub-CPMK	Menguraikan CPMK menjadi indikator pembelajaran	Indikator pembelajaran yang operasional
Materi Pembelajaran	Memilih materi esensial yang mendukung CPMK	Materi yang relevan dengan kompetensi
Strategi Pembelajaran	Menerapkan <i>student-centered learning</i> (PBL, PjBL, CBL, Inquiry)	Pengalaman belajar aktif dan bermakna
Aktivitas Belajar Mahasiswa	Diskusi, proyek, studi kasus, refleksi, kolaborasi	Pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Asesmen Autentik	Portofolio, proyek, presentasi, unjuk kerja, studi kasus	Pengukuran kompetensi secara komprehensif
<i>Constructive Alignment</i>	Menyelaraskan CPL, CPMK, materi, strategi, dan asesmen	Pembelajaran terintegrasi dan berorientasi <i>learning outcomes</i>
<i>Continuous Quality Improvement</i>	Evaluasi penyempurnaan secara berkala dan RPS	Peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan

2. Tantangan Implementasi Outcome-Based Education dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari transformasi paradigma pendidikan tinggi yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama proses pendidikan. Meskipun berbagai perguruan tinggi telah mengadopsi kurikulum berbasis OBE, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi beragam tantangan pada aspek sumber daya manusia, kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem asesmen. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan administratif dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dosen dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi OBE sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi, kompetensi dosen, dukungan kurikulum, serta sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

a. Tantangan pada Aspek Dosen

Dosen merupakan aktor utama dalam implementasi OBE karena berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dosen terhadap konsep OBE masih beragam. Sebagian dosen masih memandang OBE sebagai perubahan format penyusunan RPS atau sekadar pemenuhan tuntutan akreditasi, sehingga belum memahami filosofi dasar OBE yang menekankan

keterpaduan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen.²⁷ Akibatnya, penyusunan perangkat pembelajaran sering kali bersifat administratif tanpa diikuti perubahan strategi pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi menuju OBE memerlukan penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan yang tidak hanya membahas aspek teknis, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penyusunan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Sintesis literatur menunjukkan bahwa dosen masih mengalami kesulitan dalam menurunkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) menjadi CPMK yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Pada mata kuliah PAI, kesulitan tersebut semakin kompleks karena capaian pembelajaran harus mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Dalam praktiknya, CPMK sering dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran yang terlalu umum, sehingga sulit dijadikan dasar dalam menentukan aktivitas pembelajaran maupun asesmen.²⁸ Akibatnya, hubungan antara profil lulusan, capaian mata kuliah, dan proses pembelajaran menjadi kurang sistematis.

Selain itu, penentuan indikator pembelajaran juga menjadi tantangan yang cukup dominan. Banyak dosen masih menggunakan kata kerja operasional yang kurang sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan atau belum mengacu pada taksonomi pembelajaran secara tepat. Indikator pembelajaran yang kurang operasional menyebabkan proses evaluasi sulit dilakukan karena tidak terdapat ukuran yang jelas mengenai keberhasilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi. Dalam konteks OBE, indikator pembelajaran seharusnya dirumuskan secara terukur sehingga dapat menjadi dasar dalam memilih strategi pembelajaran, aktivitas mahasiswa, serta instrumen asesmen yang sesuai.

b. Tantangan pada Aspek Kurikulum

²⁷ Cahya Arrum Manggali, Dina Nur Hayati, and Ahmad Asron Mundofi, "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 595-606.

²⁸ Aminullah Ismail Kamahun and Warda Indadihayati, "Tinjauan Pustaka: Hasil Implementasi Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education) Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (2023): 893-908.

Pada aspek kurikulum, tantangan utama terletak pada belum optimalnya penyelarasan antara Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Hasil kajian menunjukkan bahwa pada beberapa program studi, penyusunan CPL dan CPMK masih dilakukan secara parsial sehingga hubungan keduanya belum menunjukkan kesinambungan yang logis. Akibatnya, terdapat mata kuliah yang memiliki kontribusi sangat kecil terhadap pencapaian profil lulusan, sementara kompetensi tertentu justru belum terakomodasi secara memadai dalam struktur kurikulum. Ketidakselarasan ini berdampak pada lemahnya integrasi antara tujuan pendidikan program studi dan implementasi pembelajaran pada tingkat mata kuliah.

Tantangan lain adalah kecenderungan materi pembelajaran yang masih berorientasi pada keluasan konten (*content coverage*) dibandingkan pencapaian kompetensi.²⁹ Dalam pembelajaran PAI, dosen sering kali berupaya menyampaikan seluruh materi yang terdapat dalam referensi utama tanpa melakukan seleksi berdasarkan kebutuhan capaian pembelajaran. Pendekatan tersebut menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan penguasaan informasi daripada kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan kehidupan nyata. Padahal, dalam paradigma OBE, materi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kompetensi, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa prinsip **constructive alignment** belum diterapkan secara konsisten dalam penyusunan kurikulum dan RPS. Pada banyak kasus, capaian pembelajaran, materi, metode pembelajaran, dan asesmen masih disusun secara terpisah sehingga belum membentuk suatu sistem yang saling mendukung. Ketidakterpaduan tersebut mengakibatkan mahasiswa mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran yang belum sepenuhnya berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Dengan demikian, implementasi OBE memerlukan penyelarasan yang lebih kuat antarkomponen

²⁹ Awang Kautzar and Reza Nepilia Sari, "Pembelajaran Bermakna Pada Pendidikan *Menengah*: Perspektif Guru Terhadap Desain Dan Implementasi Pembelajaran," *WULANG: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2026): 34-49.

kurikulum agar proses pembelajaran benar-benar berorientasi pada hasil belajar.

c. Tantangan pada Aspek Pembelajaran

Implementasi OBE juga menghadapi tantangan pada proses pembelajaran. Meskipun paradigma OBE menekankan *student-centered learning*, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*. Dosen masih menjadi sumber utama informasi melalui metode ceramah, sedangkan mahasiswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi yang merupakan kompetensi utama dalam OBE.

Rendahnya penerapan model pembelajaran aktif (*active learning*) juga menjadi tantangan yang sering ditemukan. Model seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Case-Based Learning*, maupun pembelajaran kolaboratif belum diterapkan secara optimal karena keterbatasan waktu, jumlah mahasiswa yang besar, serta kesiapan dosen dalam mendesain aktivitas belajar.³⁰ Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual untuk menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas sosial, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang aplikatif.³¹

Di sisi lain, integrasi teknologi pembelajaran masih belum optimal. Padahal, perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk mendukung implementasi OBE melalui *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran interaktif, simulasi, portofolio digital, hingga pemanfaatan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*) sebagai pendukung proses belajar. Namun, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih didominasi

³⁰ Rahmi et al., "Analisis Komponen RPS Mata Kuliah Rumpun PAI Dalam Perspektif Outcome-Based Education (OBE)"; Siregar, Maulana, and Halimah, "Pendekatan Outcome Based Education (OBE): Sintesis Model Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi"; Djollong et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome Based Education (OBE) Di Perguruan Tinggi."

³¹ Abdul Rozi, "Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 3 (2025): 155-64.

oleh penggunaan media presentasi dan berbagi dokumen, sementara teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, adaptif, dan berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital perlu menjadi bagian integral dari implementasi OBE.

d. tantangan pada Aspek Asesmen

Asesmen merupakan komponen yang menentukan keberhasilan implementasi OBE karena berfungsi mengukur ketercapaian capaian pembelajaran. Namun, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sistem penilaian di perguruan tinggi masih didominasi oleh ujian tertulis yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan. Pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan secara utuh kompetensi mahasiswa, khususnya pada aspek keterampilan dan sikap yang menjadi karakteristik utama pembelajaran PAI. Akibatnya, hasil asesmen belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial.

Tantangan berikutnya adalah belum optimalnya penerapan asesmen autentik. Meskipun konsep asesmen autentik telah banyak diperkenalkan dalam berbagai pelatihan OBE, implementasinya masih terbatas karena dosen memerlukan waktu lebih banyak untuk merancang instrumen, melaksanakan penilaian, dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Padahal, asesmen autentik melalui proyek, portofolio, presentasi, studi kasus, maupun praktik lapangan memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi secara nyata sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, penyusunan rubrik penilaian juga masih menjadi kendala. Banyak rubrik yang hanya berfungsi sebagai daftar skor tanpa menjelaskan indikator performa pada setiap tingkat pencapaian. Akibatnya, proses penilaian menjadi kurang objektif dan umpan balik yang diberikan kepada mahasiswa belum mampu mendukung perbaikan proses belajar. Dalam paradigma OBE, rubrik penilaian seharusnya disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang jelas sehingga dapat mengukur tingkat penguasaan kompetensi secara komprehensif pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, pengembangan sistem asesmen yang selaras dengan prinsip OBE menjadi prasyarat penting untuk

memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran benar-benar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan profil yang diharapkan.

3. Strategi Implementasi Outcome-Based Education dalam Perencanaan Pembelajaran PAI

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bergantung pada perubahan format dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi memerlukan transformasi menyeluruh terhadap paradigma perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. OBE menuntut adanya keterpaduan antara capaian pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen yang berorientasi pada kompetensi. Oleh karena itu, implementasi OBE harus dipahami sebagai proses pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) yang melibatkan dosen, program studi, dan institusi. Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat lima strategi utama yang dapat mendukung implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI.

a. Rekonstruksi Penyusunan RPS Berbasis OBE

Strategi pertama adalah melakukan rekonstruksi penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berdasarkan prinsip *Outcome-Based Education*. Dalam paradigma OBE, penyusunan RPS harus dimulai dengan analisis profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, indikator pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, serta asesmen yang saling terintegrasi. Pendekatan ini berbeda dengan penyusunan RPS konvensional yang umumnya diawali dari penentuan materi perkuliahan. Rekonstruksi tersebut memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi lulusan sehingga setiap komponen dalam RPS menjadi bagian dari sistem yang saling mendukung.

Dalam mata kuliah PAI, rekonstruksi RPS perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan sikap religius, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pedagogis, dan kemampuan

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyusunan CPMK hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang terukur sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi, sedangkan Sub-CPMK dirumuskan sebagai indikator kompetensi yang dapat diamati dan dinilai. Selain itu, pemetaan materi perlu diarahkan pada materi esensial yang mendukung pencapaian kompetensi, bukan sekadar mencakup seluruh isi buku ajar. Dengan demikian, RPS berfungsi sebagai desain pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar mahasiswa, bukan hanya sebagai dokumen administratif.

b. Penguatan Kompetensi Dosen

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi dosen sebagai pelaksana utama implementasi OBE. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan OBE sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran berbasis capaian, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan asesmen yang mampu mengukur kompetensi mahasiswa secara komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan profesional dosen perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, lokakarya, komunitas praktik (*community of practice*), pendampingan penyusunan RPS, dan kegiatan refleksi akademik. Program pengembangan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyusunan dokumen pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman filosofis mengenai perubahan paradigma dari *teaching-oriented* menuju *learning outcome-oriented*.

Pada pembelajaran PAI, penguatan kompetensi dosen juga mencakup kemampuan mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai keislaman. Dosen dituntut mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, mengembangkan studi kasus berbasis isu-isu keislaman kontemporer, memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, etika, dan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi dosen tidak hanya mendukung implementasi OBE, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja.

c. Integrasi *Student-Centered Learning*

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan pendekatan *student-centered learning* (SCL) ke dalam seluruh proses pembelajaran. OBE menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Case-Based Learning* (CBL), *Inquiry Learning*, dan *Collaborative Learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung pencapaian *learning outcomes*.

Dalam konteks mata kuliah PAI, pendekatan *student-centered learning* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa, seperti analisis kasus etik dan hukum Islam, diskusi mengenai isu-isu moderasi beragama, proyek pengembangan media pembelajaran PAI, simulasi pembelajaran, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi akademik sekaligus kompetensi sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah yang menjadi bagian dari profil lulusan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesional dan bermasyarakat.

d. Pengembangan Asesmen Autentik

Strategi berikutnya adalah mengembangkan sistem asesmen autentik yang selaras dengan capaian pembelajaran. Dalam paradigma OBE, asesmen berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur sejauh mana mahasiswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga bentuk asesmen harus merepresentasikan kemampuan nyata mahasiswa.³² Oleh karena itu, penggunaan ujian tertulis sebagai satu-satunya alat evaluasi perlu dilengkapi dengan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti proyek, portofolio,

Indah Wardati, "Asesmen Otentik Dalam Konteks Pendidikan Abad 21," *Sistem Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Paradigma, Model, Implementasi, Dan Tantangan Di Era Abad 21* (2026): 162.

presentasi, studi kasus, unjuk kerja (*performance assessment*), refleksi diri, dan penilaian sejawat (*peer assessment*). Kombinasi berbagai teknik tersebut memungkinkan dosen memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi mahasiswa.

Pada pembelajaran PAI, asesmen autentik dapat dikembangkan melalui tugas penyusunan RPS berbasis OBE, perancangan media pembelajaran digital, penyelesaian studi kasus pendidikan Islam, praktik mengajar (*microteaching*), hingga pengembangan proyek penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Agar proses penilaian berlangsung objektif dan transparan, setiap bentuk asesmen perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian yang memuat indikator performa pada setiap tingkat pencapaian. Rubrik tersebut juga berfungsi sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam memahami standar kompetensi yang harus dicapai, sekaligus menjadi dasar bagi dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perbaikan proses belajar.

e. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial

Strategi terakhir adalah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Transformasi digital telah membuka peluang baru dalam implementasi OBE melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), platform kolaboratif, *e-portfolio*, media pembelajaran interaktif, analitik pembelajaran (*learning analytics*), serta aplikasi berbasis AI yang mendukung desain pembelajaran dan evaluasi.³³ Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan dosen memonitor perkembangan mahasiswa secara lebih sistematis, memberikan umpan balik secara cepat, serta menyediakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal.

Dalam pembelajaran PAI, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan modul interaktif, simulasi pembelajaran, video pembelajaran, kuis adaptif, dan forum diskusi daring yang mendorong keterlibatan mahasiswa. Di sisi lain, aplikasi AI dapat membantu dosen dalam merumuskan indikator pembelajaran, menyusun rubrik asesmen, mengembangkan studi kasus, menganalisis hasil belajar mahasiswa, maupun

³³ Asni Furoida, "Inovasi Media Dan Teknologi Pembelajaran," *Transformasi Digital Pendidikan Bahasa Arab* 77 (2026); M Pd I Asrori, "Inovasi Kurikulum Madrasah Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan," n.d.

memberikan umpan balik awal terhadap tugas mahasiswa. Meskipun demikian, pemanfaatan AI harus tetap memperhatikan prinsip etika akademik, integritas ilmiah, perlindungan data, dan nilai-nilai Islam sehingga teknologi berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran dosen dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi OBE dalam perencanaan pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Rekonstruksi RPS, penguatan kompetensi dosen, penerapan *student-centered learning*, pengembangan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi digital dan AI merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Sinergi antarkomponen tersebut memungkinkan pembelajaran PAI menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan pedagogis, karakter religius, literasi digital, dan kesiapan menghadapi tantangan masyarakat abad ke-21. Strategi ini juga memperkuat implementasi prinsip *constructive alignment* dan *continuous quality improvement*, sehingga mutu pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi berbasis OBE.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Outcome-Based Education (OBE) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi OBE bergantung pada keterpaduan beberapa komponen utama, yaitu analisis profil lulusan, perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK, pemetaan materi pembelajaran berbasis kompetensi, penerapan strategi *student-centered learning*, pengembangan asesmen autentik, serta penerapan prinsip *constructive alignment* dan *continuous quality improvement* (CQI). Sebaliknya, implementasi OBE masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman dosen terhadap filosofi OBE, ketidakselarasan antara CPL dan CPMK, dominasi pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, belum

optimalnya penerapan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa dosen PAI perlu mengubah paradigma perencanaan pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pendekatan yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Penyusunan RPS hendaknya dimulai dari analisis kompetensi lulusan, kemudian diturunkan secara sistematis menjadi CPMK, Sub-CPMK, strategi pembelajaran, dan asesmen yang saling selaras. Selain itu, dosen perlu memperkuat penerapan student-centered learning, mengembangkan asesmen autentik yang mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara komprehensif, serta memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan artifisial secara etis untuk mendukung desain pembelajaran, penyusunan instrumen asesmen, dan pemberian umpan balik kepada mahasiswa. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI sekaligus menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, pedagogis, profesional, dan karakter religius sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi abad ke-21.

E. Daftar pustaka

- Asrori, M Pd I. "Inovasi Kurikulum Madrasah Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan," n.d.
- Bando, Ushwa Dwi Masrurah Arifin. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. CV Eureka Media Aksara, 2026.
- Biggs, John Burville, Catherine So-kum Tang, and Gregor Kennedy. *Teaching for Quality Learning at University*. Vol. 4. Open university press Maidenhead, 2011.
- Biggs, John, and Catherine Tang. "Train-the-Trainers: Implementing Outcomes-Based Teaching and Learning in Malaysian Higher Education." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 8 (2011): 1-19.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.
- Budgen, David, Barbara Kitchenham, Stuart Charters, Mark Turner, Pearl Brereton, and Stephen Linkman. "Preliminary Results of a Study of the Completeness and Clarity of Structured Abstracts." In *11th International Conference on Evaluation and Assessment in Software Engineering (EASE)*. BCS Learning & Development, 2007.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- Djollong, Andi Fitriani, Zulbina Zulbina, Karmila Karmila, Rosiana Syahbaniar, Rudi Hartono, and Muh Iqbal Muhidin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome Based Education (OBE) Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2026): 66-79.

- Ekowati, Maria Atik Sunarti, S E Kristyana Dananti, Novita Fajriyah, S E Miftakul Huda, Retno Dewi Prisusanti, S Suprayitno, Nisa Nurhidayanti, Budi Nur Siswanto, Yunata Kandhias Akbar, and M M SE. *Sistem Penjaminan Mutu Internal*. PT Kimhsafi Alung Cipta, 2025.
- Furoida, Asni. "Inovasi Media Dan Teknologi Pembelajaran." *Transformasi Digital Pendidikan Bahasa Arab* 77 (2026).
- Harden, Ronald M. "Outcome-Based Education: The Future Is Today." *Medical Teacher* 29, no. 7 (2007): 625-29.
- Kamahun, Aminullah Ismail, and Warda Indadihayati. "Tinjauan Pustaka: Hasil Implementasi Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education) Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (2023): 893-908.
- Kautzar, Awang, and Reza Nepilia Sari. "Pembelajaran Bermakna Pada Pendidikan Menengah: Perspektif Guru Terhadap Desain Dan Implementasi Pembelajaran." *WULANG: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2026): 34-49.
- Kennedy, Declan. *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*. University College Cork, 2006.
- Mahmud, Amir, and Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-76.
- Manggali, Cahya Arrum, Dina Nur Hayati, and Ahmad Asron Mundofi. "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 595-606.
- Mualif, Ahmad, and Sri Murhayati. "Pengaruh Implementasi Outcome Based Education Terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Daerah." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 44-59.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *Bmj* 372 (2021). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Rahmawati, Zuli Dwi, and Sri Wahyuni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE)." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 218-36.
- Rahmi, Lutfiyah, Aisah Nurkhofifah Lubis, Mutiara Mastina Fithri Daulay, Diva Amanda Br Bangun, and Siti Halimah. "Analisis Komponen RPS Mata Kuliah Rumpun PAI Dalam Perspektif Outcome-Based Education (OBE)." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 4 (2026): 2750-56.
- Rozi, Abdul. "Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 3 (2025): 155-64.
- Sholeh, Ahmad, and Sri Murhayati. "Pendekatan Outcome-Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi Dan Evaluasi." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 121-35.
- Siregar, Ahmad Al Kindi, Panca Abdini Sitorus, Muhammad Ghozali Maarif, and Siti Halimah. "Analisis Komprehensif Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pendidikan, Pendidikan Islam, Dan Sejarah

- Pendidikan Islam Dalam Perspektif Outcome-Based Education (OBE).” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2026): 321-34.
- Siregar, Zahra Rafia Rani, M Maulana, and Siti Halimah. “Pendekatan Outcome Based Education (OBE): Sintesis Model Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 398-419.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-39.
- Spady, William G. “Choosing Outcomes of Significance.” *Educational Leadership* 51, no. 6 (1994): 18-22.
- . *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. ERIC, 1994.
- Suarilah, Ira, Indah Rachma Cahyani, and Hidayat Arifin. “Pengantar Systematic Review Dan Metaanalisis Dengan Pendekatan PRISMA,” 2026.
- Suhenda, Asep. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dengan Pendekatan Outcome-Based Education (Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Program Studi)*. Deepublish, 2026.
- Wardati, Indah. “Asesmen Otentik Dalam Konteks Pendidikan Abad 21.” *Sistem Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Paradigma, Model, Implementasi, Dan Tantangan Di Era Abad 21* (2026): 162.
- .